

Merawat Jagat, Membangun Peradaban melalui Moderisasi Beragama: Studi Kasus di Desa Galang Suka Kecamatan Galang Kabupaten Deli Serdang

Dina Indriany¹, Ahmad Arya Ardhana², Qorry Prananda Aulia³, Sayla Arrahma Hafiidzah⁴, Rasyid Tahta Nugraha⁵, Muhammad Sifa Rizaka Siregar⁶, Mutiara Fadillah Al Panzil⁷

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
dinaindricantik@gmail.com, aryasilalahi17@gmail.com,
qorrypranandaa@gmail.com, saylaarrahma@gmail.com,
Rasyidta.nugraha@gmail.com, Sifasiregar7@gmail.com,
mutiarafadillah70@gmail.com

ABSTRACT

Religious moderation is the understanding and practice of religious worship that is balanced, moderate, and not excessive. This paper aims to see whether the Quran and Hadith as the holy book of Muslims have roots and may encourage their followers to commit acts of brutality and fear, especially against individuals of different religions. This study aims to find out how the application of religious moderation, how to care for the universe in Galang Suka Village The results of this study show how moderate life is carried out by the people of Galang Suka Village and what impact it has on the civilization of the surrounding community.

Keywords: *Caring, building, moderation*

ABSTRAK

Moderasi beragama adalah pemahaman dan pengamalan ibadah agama yang seimbang, moderat, dan tidak berlebihan. Tulisan ini bertujuan untuk melihat apakah Al-Quran dan Hadits sebagai kitab suci umat Islam mempunyai akar dan mungkin mendorong umatnya untuk melakukan tindakan brutal dan ketakutan, khususnya terhadap individu yang berbeda agama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan moderasi beragama, bagaimana merawat jagat di Desa Galang Suka Hasil penelitian ini menunjukkan bagaimana kehidupan moderat yang dilakukan oleh masyarakat Desa Galang Suka dan apa dampaknya terhadap peradaban masyarakat sekitarnya.

Kata Kunci: Merawat, membangun, moderat

PENDAHULUAN

Salah satu kegiatan yang dilakukan mahasiswa di luar kelas dalam rangka kuliah kerja nyata atau KKN adalah pengabdian kepada masyarakat untuk membantu masyarakat dalam menyelesaikan permasalahan pembangunan desa atau lingkungan hidup. KKN dapat dicirikan sebagai suatu komponen peningkatan pengalaman daerah dan pendidikan yang mencakup 4 (empat) hal, yaitu:

1. Salah satu aktivitas perkuliahan Mahasiswa yang wajib dilakukan untuk memenuhi kriteria kelulusan (SKS)
2. Kegiatan KKN dilakukan di lapangan
3. Bentuk pengabdian kepada masyarakat
4. Dapat bermanfaat bagi masyarakat dan membantu memecahkan masalahnya

Pengabdian kepada masyarakat menjadi salah satu alat ukur implementasi kampus merdeka dalam mewujudkan sistem pembelajaran yang tidak hanya bermanfaat bagi mahasiswa namun juga kepada orang-orang di sekelilingnya. KKN akan menjadi wadah bagi Mahasiswa untuk mengaplikasikan ilmu dan pengalaman yang didapatnya.

Mengambil judul mengenai Moderisasi Beragama jelas sangat sulit bagi kami, menjaga kesadaran yang ketat di masa sekarang yang tidak terkendali pasti sulit, ketergantungan masyarakat pada masa ini pada perangkat yang kompleks membuat individu menjadi kurang *top to bottom* terhadap permasalahan yang mendalam. Pada ajang ini, mahasiswa diberikan kewajiban untuk mengarahkan daerah dalam menjalankan perintah ketat meski berada pada masa-masa sulit. Zaman yang semakin maju tentu bukanlah alasan untuk tidak menjalankan ketaatan, meski dibutuhkan kerja keras yang ekstra dan hati yang senantiasa harus terbuka dengan perbedaan dengan izin Allah KKN di desa Galang Suka, Kecamatan Galang, Kabupaten Deli Serdang dapat kami jalankan dengan lancar, hampir tidak ada gangguan, perdebatan, apa lagi perkelahian yang kami rasakan saat ber-KKN.

Hasil dari KKN tentu saja karena satu variabel, namun semua komponen harus saling mendukung, dalam pernyataan ini pencipta mengelompokkan komponen atau kelompok yang diperlukan menjadi empat bagian yaitu mahasiswa, wilayah, pemerintah kota dan cikal bakal ketat dalam bidang tersebut. kota, yang masing-masing harus mempunyai satu tujuan. yakni mengikuti arahan agama dan menurunkan tingkat kemaksiatan di desa yang dibuktikan dengan tindakan seperti: menggalakkan kesuksesan masjid, mengadakan kajian agama, dan memperingati hari besar Islam.

Tujuan pengendalian dalam agama antara lain adalah agar masyarakat tetap berlatih ketundukan bahkan di zaman sekarang, membantu masyarakat menggunakan inovasi yang baik dan benar sesuai syariat Islam, dan menetapkan bimbingan yang tulus kepada masyarakat, karena tugas kita bukan memberi teladan, melainkan menjadi teladan. *Allahu 'alam bishoaf* semoga Allah SWT meridhoi kita secara umum, aamiin.

METODE PENELITIAN

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yakni berupa studi kasus dalam pengaplikasian moderasi beragama pada masyarakat Galang Suka Kecamatan Galang . Dalam hal ini untuk menggali informasi mengenai moderasi beragama didesa Galang Suka kelompok KKN Universitas Islam Negeri

Sumatera Utara mendapatkan informasi terkait melalui sosialisasi kepada masyarakat (Perwiritan), melalui Badan Kemakmuran Masjid (BKM), melalui Remaja Masjid (RM), serta mengadakan *event* keagamaan seperti Festival Anak Sholeh yang dilakukan di bulan Muharram yang dimana dalam *event* tersebut dihadiri oleh sebagian pemuka masyarakat serta remaja dan anak-anak dari desa tersebut. Sedangkan untuk melihat penerapan moderasi terhadap umat beragama di Desa Galang Suka, kelompok KKN melakukan penelitian dan menggali data menggunakan subjek masyarakat yang ada di Desa Galang Suka serta melihat bagaimana masyarakat beradaptasi dengan keadaan modern dan juga melihat kerukunan umat beragamanya dalam kegiatan sehari-hari. Penelitian ini dilakukan selama masa KKN berlangsung yakni dimulai tanggal 18 Juli 2023 sampai dengan tanggal 18 Agustus 2023 yang bertempat di Desa Galang Suka Kecamatan Galang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberagaman adalah *sunnatullah*, salah satu komponen keharusan Allah. Kekayaan dan keistimewaan nusantara bersumber dari keberagaman tersebut. Keberagaman tersebut terlihat dari ratusan suku, agama, budaya, profesi, bahasa, dan profesi yang wajib dilestarikan, dihormati, dan dilindungi oleh masyarakat dari berbagai lapisan masyarakat.

Masyarakat Indonesia juga dikenal menjunjung tinggi nilai dan ajaran agamanya. Unsur jiwa yang tegas pada umumnya mewarnai dan tercermin dalam eksistensi berbangsa dan bernegara. Digagas oleh para *founding fathers* bangsa ini, Pancasila merupakan falsafah bangsa yang menjamin pemersatuan keberagaman negara bahkan menjadikannya energi positif untuk menciptakan kekuatan dahsyat bagi persatuan dan kesatuan bangsa.

Moderisasi Islam (*Islam Wasatiyah*) menjadi perbincangan yang sangat hangat. Ketika ada kelompok yang mencoba menjelaskan ajaran Islam, terkadang mereka menganut pandangan ekstrem yang terkadang berujung pada perilaku kekerasan dan intoleransi. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa Islam mempunyai banyak wajah, padahal Al-Qur'an dan Al-Hadits hanyalah dua rujukan agamanya.

Dalam Al-Qur'an kata moderasi tersurat dalam surat al-Baqarah ayat 143.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya: "Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan

kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakkan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.”

Selain itu dalam Al-Qur'an Surah Al-Mumtahanah ayat 8 juga Allah SWT berfirman:

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Artinya: “Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.”

Kalau dipikir-pikir rumusan yang dipakai Nabi Muhammad SAW, dalam konteks toleransi. Dalam membangun kemajuan Islam di masa lalu, pada dasarnya penulis beranggapan bahwa ada 3 (baca: tiga) titik tumpu yang bisa diperoleh untuk diterapkan pada masa kini, antara lain: *al-'Ada*, *al-ghafar*, dan *al-ikha*.

1. *Al'adl* (Keadilan)

Di dalam suatu hadits, Rasulullah Saw., bersabda:

Artinya: “Dari Abd Allah bin Umar, Rasulullah SAW bersabda: Sesungguhnya orang-orang yang adil di sisi Allah disediakan bagi mereka mimbar-mimbar dari cahaya di sisi kanan (Allah) Yang Maha Pemurah, Maha Agung lagi Maha Tinggi dan kedua tangan-Nya adalah kanan-. Mereka adalah orang yang adil dalam menetapkan hukum, adil terhadap keluarga dan adil dalam kekuasaan. (An-Nawawi, 451).

Sederhananya, Adil yang dimaksud ialah yang *pertama*, adil terhadap Allah SWT, yakni tidak menduakan Allah SWT atau dalam kata lain berbuat syirik. *Kedua*, Adil terhadap sesama manusia atau dalam kata lain tidak mendzholiminya dan memenuhi hak-haknya. *Ketiga*, Adil terhadap keluarga.

2. *Al-Ghaffar* (Memaafkan)

Dalam istilah arab, *Al-Ghaffar* memiliki sinonim kata yakni *Al-'afwu* yang juga memiliki arti memaafkan. Dalam hal ini Allah SWT memerintahkan kita untuk saling memaafkan sebagaimana yang tertera di dalam Al-Qur'an Surah Ali-Imran ayat 133-134 yang artinya sebagai berikut:

”Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa. (Yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.”

3. *Al-Ikha* (Persaudaraan)

Persaudaraan merupakan salah satu pilar terpenting dalam masyarakat Islam yang diletakkan oleh Rasulullah. Berbilang ayat dalam Al-Qur'an dan sejumlah hadits Nabi Saw., yang mengajarkan bahwa

persaudaraan hakiki adalah persaudaraan seiman dan seagama. Di dalam sebuah hadits Rasulullah Saw., bersabda:

Artinya: “*Dari Anas r.a, dari Nabi Saw., bersabda: Tidak beriman salah seorang kamu sehingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri*” (HR. Bukhari) (Al-Bukhari, 2006: 11; Muslim, 71 dan 72; Turmudzi, 59; al-Nasa’i, 19; Ibn Majah, 9; al-Dailami, 5; Ahmad ibn Hanbal, 89).

ISP merumuskan tiga nilai dasar dalam konstruksi paradigmatiknya, yakni nilai humanisasi (amar makruf), nilai liberasi (nahimunkar), dan transendensi (iman). Ketiga nilai tersebut sejatinya digali dari tiga nilai ajaran Islam yang termuat dalam Al-Qur’an surat Ali Imran ayat 110.

Kemudian di samping itu konsep moderasi beragama juga menjelaskan kepada kita bahwa kita manusia merupakan makhluk sosial yang dalam artian kita saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya. Sehingga kita menyadari bahwa kita mempunyai sifat ketergantungan dengan orang lain, namun dibalik itu kita juga memiliki kelebihan tersendiri. Maka dari itu moderasi beragama ini dapat memberikan kekuatan bagi kita untuk saling mendukung dalam melakukan amal saleh, sebagai firman Allah SWT. dalam QS. Al-Maidah ayat 2 (*wata’awawanu ‘alalbirri wattaqwa, wala ta’awanu ‘alalitsmi wal’udwaan*) yang artinya saling tolong-menolong dalam kebaikan dan saling mencegah dalam keburukan. Hal bisa kita wujudkan dengan cara si kaya membantu yang lemah, yang sehat membantu yang sakit, orang yang cerdas membantu orang yang mungkin ilmunya terbatas, yang benar mengingatkan yang salah, yang sudah berpengalaman membagi ilmunya kepada yang belum berpengalaman. Maka dengan demikian akan terciptalah masyarakat yang indah dan terarah sesuai dengan koridor Islam.

Pengaplikasian moderasi beragama yang terjadi di Desa Galang Suka Kecamatan Galang setelah dilakukannya Kuliah Kerja Nyata di Desa tersebut selama 1 bulan oleh kelompok KKN Universitas Islam Negeri Sumatera Utara ditemukan hasil pengamatan bahwasanya moderasi beragama yang terjadi di daerah tersebut sudah cukup baik, meskipun tidak sedikit dari masyarakatnya yang kurang paham apa itu moderasi beragama.

Jika kita menelaah 3 konsep moderasi beragama yang sudah di paparkan diatas tadi, maka hubungan manusia dengan *Rabb*-nya di Desa Galang Suka ini berjalan dengan baik. Dilihat dari masyarakat dengan mayoritas 99,9 % beragama muslim. Dalam hubungan antara manusia dengan Tuhannya berjalan dengan baik dibuktikan dengan adanya majelis taklim yang rutin diadakan seminggu.

Kemudian konsep moderasi beragama yang kedua yakni hubungan manusia dengan manusia lainnya (*hablumminannas*). Selama melakukan Kuliah Kerja Nyata di Desa Galang Suka ini kami melihat hubungan antara masyarakat yang satu dengan yang lainnya berjalan secara akur. Meskipun berbeda suku, adat istiadat maupun agama. Hal itu dapat dibuktikan dengan kerja sama mereka dalam membangun desa tersebut, menjunjung tinggi kesejahteraan bersama, saling menghormati satu dan

yang lainnya. Kemudian yang paling membuat kami merasa bahwa masyarakat desa tersebut sangat baik dalam hal *hablumminannas* ialah hangatnya sambutan yang mereka berikan kepada kami selaku anak KKN di Desa Galang Suka Kecamatan Galang ini. Selain menerima dengan keluwesan hati, mereka juga senantiasa mendukung program-program kerja yang kami lakukan, bahkan tak jarang membantu dalam memfasilitasi alat-alat yang kami perlukan dalam menjalankan program tersebut.

Selanjutnya konsep dalam moderasi beragama juga adalah hubungan manusia dengan alamnya. Selama melakukan Kuliah Kerja Nyata di Desa Galang Suka Kecamatan Galang ini kami melihat bahwa hubungan manusia dengan alamnya berjalan cukup baik. Hal ini dibuktikan dengan adanya kegiatan-kegiatan gotong royong yang dilakukan warga di beberapa titik setiap pekannya, dan termasuk di dalamnya kami juga ikut serta ketika berada di sana. Mayoritas masyarakat di desa tersebut berprofesi sebagai petani dan peternak. Dengan demikian kecintaan mereka terhadap lingkungan lebih dapat dirasakan, karena mereka sangat menjaga kelestarian alamnya agar tetap berdampak baik bagi mata pencaharian mereka. Disamping itu kita juga bisa melihat mereka memanfaatkan kotoran hewan ternak sebagai pupuk yang bisa di gunakan untuk tanaman.

Namun di samping itu, dari hasil Kuliah Kerja Nyata yang dilakukan oleh Mahasiswa UINSU, ternyata masih terdapat anak-anak yang memiliki minat belajar rendah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan bagian dusun yang terkena dampak ini disebabkan oleh faktor ekonomi, kurangnya SDM, profesi orang tua yang bertani dan berternak sehingga kurang dalam memperhatikan dan mendorong anak dalam segi pendidikan. Ditambah lagi dengan maraknya teknologi yang pada akhirnya banyak melalikan anak-anak di dusun tersebut untuk sibuk dengan *game* di gadgetnya daripada belajar.

KESIMPULAN

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa hubungan moderasi agama yang pertama, adalah hubungan dengan sang pemilik alam semesta (*hablumminallah*) dapat kita perhatikan dalam kegiatan-kegiatan majelis ta'lim, sholat berjamaah dan lain sebagainya. Sedangkan yang kedua, hubungan manusia dengan manusia (*hablumminannas*) menjadikan masyarakat yang harmonis, mengeratkan hubungan masyarakat sehingga sesama mereka saling merasa nyaman, merasa terlindungi dan bahagia dengan terjalannya sifat saling bantu membantu dalam kegiatan kemasyarakatan. Sedangkan yang ketiga, yakni hubungan manusia dengan alam di sekitarnya. Cinta akan lingkungan sehingga melahirkan sikap peduli, bersih, gotong royong dan bersosialisasi untuk kebaikan lingkungan. Hal ini bisa di wujudkan dengan cara membuang sampah pada tempatnya, melakukan penghijauan, gotong royong rutin bersama warga setiap pekan, tidak membuang sampah di aliran sungai, bersosialisasi tentang kebersihan lingkungan dan lain sebagainya. Dengan adanya sikap-sikap demikian maka akan tercerminlah hakikat agama yang sebenarnya pada diri setiap muslim dan hal ini akan mewarnai kehidupannya. Karena sejatinya agama

mengajarkan kepada kita tentang *amar ma'ruf nahi munkar* dan hal ini bisa kita wujudkan dengan adanya kerja sama atau berkolaborasi dengan yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Achmad Zainal. (2021). Nilai-nilai Moderasi Beragama Dalam Permendikbud No. 37 Tahun 2018, 2(5).

Akhmadi, Agus. (2019). Religious Moderation In Indonesia's Diversity. *Jurnal Diklat Keagamaan* 13(2).

Anwar, Rosyida Nurul & Muhayati, Siti. (2021). Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1).

AR, Samsul. (2020). Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama". (Vol. 3, No.1).

Hefni, Wildani. (2020). Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. *Jurnal Bimas Islam*, 13(1).

Nurdin, Fauziah. (2021). Moderasi Beragama menurut Al-Qur'an dan Hadist, *Jurnal Ilmiah Al Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits Multi Perspektif*, Vol. 18, No. 1, Januari 2021.

Sutrisno, Edy. (2019). Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan, *Jurnal Bimas Islam*, 12(1).

Ulinnuha, Muhammad., & Nafisah, Mamluatun. (2020). Moderasi Beragama Perspektif Hasbi Ash-Shiddieqy, Hamka, dan Quraish Shihab: Kajian atas Tafsir an-Nur, al-Azhar, dan al-Mishbah. *Şuhuf*, 13(1), Juni 2020.